

Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

*Edi Prasetyo¹, Nasrun Harahap²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

E-mail: fadelfatav@gmail.com

Article History: Submission: 2025-01-24 || Accepted: 2025-06-13 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-01-24 || Diterima: 2025-06-13 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

This study explores the educational philosophy of Ibn Khaldun, focusing on the interrelation between education, society, and environment. Despite his prominence in history and sociology, his educational thought remains underexplored in Islamic pedagogical discourse. Employing a qualitative library research method and content analysis, this study identifies Ibn Khaldun's educational objectives, learning strategies, and values that contribute to character and moral development. The findings indicate that education, according to Ibn Khaldun, is an integrative process that transcends mere knowledge transmission by incorporating ethical, social, and spiritual dimensions. His approach emphasizes contextual learning, practical skill development, and moral formation, aligning with 21st-century educational demands. This research addresses the theoretical gap in current Islamic educational models by offering philosophical insights grounded in Ibn Khaldun's legacy. Practical implications suggest a holistic educational framework that harmonizes religious and rational sciences to meet contemporary challenges. Future research could test the adaptability of his principles using mixed-method or quasi-experimental designs.

Keywords: *Ibn Khaldun; Islamic Education; Educational Philosophy; Character Building; Contextual Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan menekankan keterkaitan antara pendidikan, masyarakat, dan lingkungan. Meskipun lebih dikenal dalam bidang sejarah dan sosiologi, pemikiran pendidikannya masih kurang dikaji dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi, kajian ini menelusuri tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, dan nilai-nilai karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan proses menyeluruh yang tidak hanya menekankan transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral, kesadaran sosial, dan nilai spiritual. Pendekatannya yang kontekstual, berbasis keterampilan praktis dan pembentukan akhlak, selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini mengisi kesenjangan teoritis dalam model pendidikan Islam saat ini dengan menawarkan fondasi filosofis berbasis warisan pemikiran Ibnu Khaldun. Implikasi praktisnya mendorong pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu rasional untuk menjawab tantangan zaman. Riset selanjutnya disarankan menguji relevansi penerapan konsep ini melalui desain campuran atau quasi-eksperimen.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan; Pembentukan Karakter; Pembelajaran Kontekstual.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan peradaban suatu bangsa. Tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), pendidikan juga merupakan proses pembudayaan dan penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang berkeadaban (Tilaar, 2002). Dalam konteks Islam, pendidikan dipahami secara integral sebagai proses penyempurnaan manusia (*insan kamil*), yakni individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Al-Attas, 2017). Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, dan kesadaran sosial yang tinggi (Muhaimin, 2010).

Seiring tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh krisis nilai, fragmentasi sosial, dan penetrasi budaya global yang massif, muncul kebutuhan untuk menggali kembali fondasi filosofis pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan paradigma yang unik karena mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan dalam konsep pendidikan. Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial dan dinamika masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan sosiokultural dalam teori pendidikan modern yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) maupun teori pendidikan karakter berbasis nilai oleh Lickona (1992), yang menempatkan konteks sebagai elemen krusial dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk peradaban dan karakter bangsa. Dalam konteks keislaman, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Berbagai pemikir Muslim klasik telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan landasan pendidikan Islam, salah satunya adalah Ibnu Khaldun seorang intelektual abad ke-14 yang dikenal luas di bidang sejarah dan sosiologi. Namun demikian, pemikirannya di bidang pendidikan belum mendapat porsi perhatian yang setara dengan kontribusinya di bidang lain. Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, bukanlah proses yang berlangsung dalam ruang hampa, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial yang dinamis dan kompleks (Ibn Khaldun, 2020).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama: pertama, pengembangan akal dan pengetahuan; dan kedua, pembentukan akhlak yang mulia. Ia mengkritik sistem pengajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman, dan mengusulkan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan dialogis, seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Gagasan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh (Piaget dan Vygotsky 2002), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Ibnu Khaldun melihat bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tempat pendidikan itu dijalankan. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat agar tidak kehilangan relevansi dan efektivitasnya (Abdullah, 2007). Pemikiran ini sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang cenderung masih terjebak dalam pendekatan normatif-teologis, tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan aplikatif.

Hingga kini masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan gagasan Ibnu Khaldun untuk merespons kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek historis dan biografis, bukan pada konstruksi aplikatif pemikirannya dalam desain pendidikan modern. Studi internasional seperti yang dilakukan oleh Rosnani Hashim (2020) dan Wan Mohd Nor Wan Daud (2019) telah menggarisbawahi pentingnya revitalisasi pemikiran Islam klasik untuk menjawab disrupsi pendidikan di era digital. Namun, keterhubungan antara pemikiran Ibnu Khaldun dan pembangunan kurikulum kontekstual terutama yang responsif terhadap tantangan global dan lokal masih minim diangkat dalam literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya untuk menganalisis secara konseptual dan kritis pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif dan aplikatif. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan mendialogkan warisan pemikiran klasik dan kebutuhan pedagogis kontemporer, sekaligus menutup celah kajian (research gap) yang selama ini masih terbuka lebar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menggali secara mendalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Desain ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual-filosofis, yaitu menelaah teks klasik dan literatur ilmiah sebagai sumber utama data. Sumber data utama terdiri dari karya asli Ibnu Khaldun, terutama *Muqaddimah*, serta dokumen ilmiah sekunder berupa artikel jurnal bereputasi, buku referensi akademik, dan hasil penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir. Kriteria inklusi data mencakup

dokumen yang memuat aspek pendidikan, nilai-nilai moral, sosial, serta kerangka metodologis pendidikan dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristek-BRIN. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep kunci, kategorisasi tematik (misalnya: tujuan pendidikan, metode pembelajaran, integrasi ilmu, dan relevansi kurikulum), serta interpretasi kritis terhadap makna yang terkandung dalam teks. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber referensi dan penelaahan silang (cross-check) antar pustaka. Prosedur penelitian ini juga mempertimbangkan etika ilmiah, termasuk pengutipan yang jujur dan penggunaan sumber-sumber bereputasi. Karena tidak melibatkan partisipan manusia, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik formal (IRB), namun tetap menjunjung prinsip integritas akademik. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik dan aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual, holistik, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Ibn Khaldun

a. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd Al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abi Bakr Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Khaldun atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun merupakan salah seorang pakar ilmu pengetahuan Islam, Bapak Sejarah, salah seorang filsuf, filosof, ekonom, politikus muslim dan juga sebagai seorang pendidik, dari sekian banyak gelar yang diberikan, beliau lebih dikenal sebagai seorang sosiolog. Yang lahir di Tunisia pada awal bulan Ramadhan 732 H atau (27 Mei 1332 M). Kemudian beliau wafat di Kairo, Mesir, 25 Ramadhan 808 Hijriah/19 Maret 1406 M.(Komarudin, 2020) Terlahir dari keluarga yang berakar ilmiah dengan tradisi intelektual yang kuat. Keluarganya berasal dari Hadramaut, Yaman, dan memiliki sejarah panjang dalam politik dan pendidikan. Ayahnya adalah seorang sarjana dan pejabat pemerintah yang memberikan Ibn Khaldun pendidikan dasar yang kuat.

b. Pendidikan Awal dan Pengaruh Guru

Ibnu Khaldun membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai mata kuliah pertamanya. Pendidikan Ibnu Khaldun dimulai sejak dini, seperti yang lazim pada saat itu, dengan instruksi ketat dari guru pertamanya yaitu orang tuanya sendiri. Di sana ia mempelajari ilmu agama, bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Baru setelah itu ia mempelajari berbagai hal dari instruktur terkenal di bidangnya saat itu. (ES Marta et al., 2015) Pengalaman belajar ini membentuk pemikiran kritis dan analitisnya.

c. Karier Politik dan Akademik

Ibn Khaldun memiliki karier panjang dalam politik, melayani di berbagai posisi pemerintah di Tunisia, Maroko, dan Andalusia. Pengalaman politik ini memberinya wawasan mendalam tentang dinamika kekuasaan dan masyarakat, yang kemudian ia refleksikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun dalam karir politik dan akademiknya pernah menjabat sebagai Sekretaris Kesultanan di Fez, Anggota majlis ilmu (majlis ulama Abu Inan), Dosen fikih Maliki di lembaga pendidikan Qamhiyah di Kairo, Hakim agung mazhab Maliki di Kerajaan Mesir.

d. Karya Penting, Terutama "Muqaddimah"

Karya paling penting Ibn Khaldun adalah "Muqaddimah", yang merupakan pengantar untuk bukunya yang bersejarah, "Kitab al-Ibar". Dalam "Muqaddimah", ia menyajikan teori-teori tentang sosiologi, ekonomi, dan pendidikan yang masih relevan hingga saat ini. Karya ini meletakkan dasar bagi banyak disiplin ilmu dan memberikan kontribusi signifikan bagi pemikiran intelektual di dunia Islam dan Barat.

2. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Ibn Khaldun

a. Definisi Pendidikan Menurut Ibn Khaldun

Hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektifnya merupakan proses integral yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, moralitas sosial, dan kesadaran kolektif. Berbeda dengan pendekatan normatif-teologis yang cenderung menekankan hafalan tanpa pemahaman, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses belajar yang aktif, bertahap, dan sesuai konteks sosial-budaya. Ia mengkritik metode instruksional statis dan menyerukan penerapan pendekatan partisipatif seperti dialog, praktik langsung, dan keteladanan. Pandangan ini senada dengan prinsip-prinsip *constructivist learning* sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky (1978) dan Bruner (1996), di mana belajar dipandang sebagai proses aktif dan bermakna.

b. Tujuan Pendidikan Islam

1) Pembentukan Individu Muslim yang Berbakat

Tujuan utama pendidikan Islam, menurut Ibnu Khaldun, adalah untuk mengembangkan manusia Muslim dengan keterampilan dan bakat yang memenuhi kebutuhan *kontemporer* (Kontemporer Menurut KBBI Adalah Pada Waktu Yang Sama; Semasa; Sewaktu; Pada Masa Kini; Dewasa Ini., n.d.). Potensi individu harus dieksplorasi dan siswa harus dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat melalui pendidikan. Berpikir dan pengembangan kepribadian termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan di sini. Jika keterampilan ini terus dikembangkan dan disesuaikan, mereka akan menghasilkan hasil yang sangat baik dan sempurna. (Saefuddin, 2019)

2) Pengembangan Keterampilan Praktis

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya terampil dalam beribadah, dalam bermuamalah atau bersosialisasi dengan masyarakat, terampil dalam kehidupan harian dan lain sebagainya. Ibn Khaldun percaya bahwa keterampilan ini sangat penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan dunia modern.

3) Persiapan Menjadi Khalifah di Bumi

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan Islam harus mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan memajukan peradaban. Hal ini termasuk mengembangkan karakter yang baik dan kesadaran sosial. Dan diantara peran manusia sebagai khalifah adalah, menjadi pemimpin yang adil, menjaga lingkungan, mewujudkan persatuan dan kedamaian di muka bumi, beribadah kepada Allah SWT serta memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah untuk berbuat keburukan.

3. Pentingnya Pendidikan Moral dan Etika

Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan moral dan etika adalah aspek penting dari pendidikan Islam. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai etika yang baik dan moralitas, sehingga individu dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan moral harus dimulai sejak dini dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Nilai-nilai etika yang diajarkan hendaknya bagaimana berperilaku sopan, menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan sikap hormat, tidak memandang rendah orang lain, berkata jujur, menolong orang lain, bersikap adil dan lain-lain. Ibnu Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori utama: ilmu naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional). Integrasi keduanya menjadi fondasi bagi kurikulum pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual dan logis. Ini menguatkan gagasan integrative curriculum seperti yang dikembangkan oleh Hashim (2020) dalam studi kurikulum Islam Malaysia dan oleh Al-Attas dalam konsep ta'dib. Dengan demikian, model kurikulum berbasis pemikiran Ibnu Khaldun memiliki potensi untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi persoalan klasik di banyak lembaga pendidikan Islam, penjelasan terkait kategori ilmu sebagai berikut:

a. Ilmu Naqliyah

Ibn Khaldun mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua kategori utama, yaitu pengetahuan naqliyah (dinyatakan) dan aqliyah (rasional). Pengetahuan naqliyah adalah pengetahuan yang berasal dari wahyu, yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus memberikan prioritas pada pengajaran ilmu naqliyah karena berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual bagi umat manusia. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya sekadar menghafal teksnya, tetapi juga memahami maknanya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. "Semua ilmu naqliyah itu wajib dipelajari oleh seorang muslim," kata Ibnu Khaldun. Setiap muslim wajib mempelajarinya, dan ilmu-ilmu tersebut sangat penting bagi kehidupan mereka karena ilmu-ilmu tersebut sangat erat kaitannya dengan keimanan mereka dan memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lurus secara moral dan terbebas dari segala keburukan." (Mannan & Atiqullah, 2023)

b. Ilmu Aqliyah

Di sisi lain, pengetahuan aqliyah meliputi pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pemikiran rasional. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pengetahuan aqliyah sebagai pelengkap dari pengetahuan naqliyah. berargumen bahwa untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, siswa perlu menguasai kedua jenis pengetahuan ini. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan, di mana integrasi antara pengetahuan agama dan umum adalah kunci dalam menciptakan kurikulum yang holistik.

c. Studi Bahasa

Studi bahasa juga merupakan bagian penting dari klasifikasi pengetahuan menurut Ibn Khaldun. menyatakan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah fundamental dalam pendidikan Islam, karena bahasa Arab adalah medium utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memahami bahasa Arab, siswa tidak hanya dapat membaca teks suci, tetapi juga memahami konteks dan makna yang lebih mendalam.

4. Struktur Kurikulum yang Ideal

Ibnu Khaldun tidak memberikan detail spesifik mengenai struktur kurikulum, tetapi prinsip-prinsip yang beliau kemukakan dapat dijadikan dasar dalam pembangunan kurikulum pendidikan Islam yang ideal. Kurikulum perlu mencakupi ilmu naqliyah dan aqliyah secara seimbang, serta memperhatikan kebutuhan dan konteks masyarakat. Tujuan-tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dirumuskan melalui ketiga sudut pandang yang tersebut di atas yakni, Pembentukan Individu Muslim yang Berbakat, Pengembangan Keterampilan Praktis serta Pentingnya Pendidikan Moral dan Etika, maka dalam pendidikan harus ada keseimbangan, lengkap serta menyeluruh. Makna menyeluruh dan lengkap disini adalah adanya keseimbangan yang sama antara dua aspek, dunia dan akhirat, karena, pengaruh pendidikan hakikatnya adalah bertujuan untuk melahirkan manusia yang sempurna baik dilihat dari lahir maupun batin dan dapat merasakan kebahagiaan kelak di dunia dan akhirat. (Dewi et al., 2023).

5. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu prinsip utama filsafat pendidikan Ibnu Khaldun adalah memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Menurutnya, pendidikan harus melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam Indonesia, karena kurikulum harus dibuat untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Hasilnya, siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan mampu menggunakan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

6. Metode Pendidikan Ibnu Khaldun

a. Metode Hafalan

Salah satu strategi yang sering digunakan dalam pengajaran Islam adalah menghafal. Salah satu cara untuk melestarikan materi pembelajaran yang telah dikuasai siswa adalah melalui hafalan. Daya ingat siswa akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam

menghafal berbagai topik. Penerapan teknik hafalan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yakni menghafal ayat-ayat atau dalil-dalil Al-Qur'an, sangatlah tepat. Akan tetapi, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendekatan ini sebaiknya hanya digunakan secara terbatas, khususnya ketika mengajarkan bahasa Arab. Ia menggarisbawahi bahwa pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan makna materi yang dipelajari harus berjalan beriringan dengan hafalan. (Ahamdie Thoha, 1986).

b. Metode Dialog.

Metode dialog dan diskusi sangat disarankan oleh Ibnu Khaldun. Beliau berpendapat bahwa dialog merupakan cara yang paling efektif untuk mempelajari suatu disiplin ilmu. Melalui diskusi, pelajar dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan berargumentasi. Diskusi juga memungkinkan pelajar belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kolaboratif, di mana pelajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau proyek. Dalam pembelajaran kolaboratif juga, setiap anggota kelompok dapat saling belajar dari sesamanya, bahkan guru dapat belajar dari siswanya. Jika guru menugaskan kepada siswa secara berkelompok untuk mempelajari topik-topik berbeda, maka guru akan dapat belajar banyak dari mereka. (Mahmudi, 2006).

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan baik dalam diri pelajar. Ibnu Khaldun percaya bahwa pembiasaan dapat membentuk karakter pelajar dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar pelajar terbiasa dengan perilaku yang baik. Studi oleh Nurandriani & Alghazal menunjukkan bahwa pembiasaan yang baik sejak awal memberikan kontribusi kepada pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022) Faktor terpenting dalam membentuk kebiasaan adalah pengulangan, misalnya anak akan terbiasa mengucapkan kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*. Jika kebiasaan tersebut dilakukan secara sering, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan tumbuh kembang anak untuk menanamkan kebiasaan yang baik. (Keguruan & Ilmu, 2023).

d. Metode Keteladanan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode keteladanan merupakan strategi pendidikan yang krusial. Ia berpendapat bahwa murid-murid sering meniru tindakan guru-guru mereka. Oleh karena itu, para pendidik perlu memberikan contoh yang baik dalam hal perilaku dan moralitas. Dalam kerangka pendidikan Islam, para pendidik membentuk kepribadian murid-murid melalui perilaku dan sikap mereka sehari-hari selain memberikan pengetahuan. Dalam ajarannya, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pendekatan dan pengulangan yang bertahap. Ia berpendapat bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, bergerak dari ide-ide yang sederhana ke yang lebih rumit. Keteladanan merupakan strategi pengajaran Islam yang sangat berhasil yang digunakan para guru di kelas. Karena sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Kata "uswah" digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan istilah "teladan", dan diikuti oleh kualitas, seperti "baik" atau "hasanah". Dengan demikian, "uswatun hasanah" mengacu pada ilustrasi yang bagus. Istilah uswah digunakan tiga kali dalam Al-Qur'an, dengan contoh dari para Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan orang-orang yang bergantung kepada Allah SWT. (Mustofa, 2019).

7. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Sistem Pendidikan Nasional

a. Kesesuaian Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Ibnu Khaldun, seorang pemikir terkemuka dari abad ke-14, memiliki pandangan mendalam mengenai pendidikan yang dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dalam karyanya, "Muqaddimah", beliau menekankan bahwa pendidikan adalah proses utama dalam membentuk karakter dan moral individu. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang mampu memberikan sumbangan bagi masyarakat, memiliki ilmu pengetahuan, dan bermoral tinggi. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terdapat kesamaan yang menonjol antara kedua tujuan ini, khususnya fokus pada pertumbuhan moral dan karakter. Dalam pandangan ini, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan manusia seutuhnya yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan lingkungan di samping sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun juga menekankan keterkaitan erat antara sistem pendidikan dan lingkungan sosial. Pendidikan, menurutnya, harus mempertimbangkan dinamika masyarakat dan realitas budaya tempat peserta didik berada. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks sistem pendidikan Islam di Indonesia yang sering mengalami ketimpangan antara kurikulum ideal dan kebutuhan lokal. Gagasan Ibnu Khaldun tentang pentingnya adaptasi kurikulum dengan konteks sosial mendukung kritik terhadap sentralisasi pendidikan, seperti yang juga disoroti oleh Anderson-Levitt (2003) dalam studi tentang local educational borrowing and lending.

b. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kurikulum Nasional

Kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum nasional memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, tetapi keduanya juga memiliki kesamaan dalam pembangunan karakter dan moral. Kurikulum pendidikan Islam memberikan fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, termasuk tafsir, hadis, dan fiqh, serta ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kurikulum nasional Indonesia mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, dan sains. Walaupun terdapat perbedaan dalam struktur dan fokus, keduanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik. Namun, dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam sering dianggap kurang tanggap terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan perlunya pembaharuan kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan dan kompetitif dengan kurikulum nasional yang lebih umum. Pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan karena kurikulum yang berlaku dinilai sudah tidak efektif atau tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kurikulum disusun secara sistematis dengan menggunakan kurikulum terkini yang mampu mendukung kebutuhan masyarakat. Karena pengembangan kurikulum akan mempengaruhi seberapa besar akibat logis dari suatu perubahan.(Canifudin et al., 2020).

c. Implementasi Metode Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan Modern

Metode pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun sangat relevan untuk dilaksanakan dalam konteks pendidikan modern. Beliau menekankan pentingnya metode pembelajaran yang berorientasi pada pengulangan, dialog, dan pengajaran bertahap. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelajar tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahaminya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan modern, pendekatan aktif seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat diintegrasikan dengan metode yang disarankan oleh Ibnu Khaldun. Dengan demikian, pelajar dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penerapan metode pendidikan yang fokus pada pembangunan karakter, seperti yang disarankan oleh Ibnu Khaldun, juga sangat penting. Pendidikan karakter perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, agar pelajar tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.(Mannan & Atiqullah, 2023).

8. Tantangan Pendidikan Islam Modern

a. Pengaruh Modernitas dan Sekularisme

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan signifikan akibat dampak modernitas dan sekularisme. Di era globalisasi, nilai-nilai sekuler sering mendominasi sistem pendidikan,

yang mengaburkan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi dasar pendidikan Islam. Modernitas membawa perubahan cepat dalam masyarakat, termasuk dalam pola pikir dan nilai-nilai. Hal ini sering menyebabkan generasi muda menjauh dari nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya mereka anut. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensi dan nilai intinya. Pendidikan Islam dihadapkan pada beragam tantangan di era modernisasi. Penyesuaian antara ajaran Islam dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan menjadi salah satu isu utama. Meskipun teknologi memberikan akses luas terhadap informasi, integrasi ini juga berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru atau penafsiran yang tidak sesuai terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keselarasan antara kebutuhan teknologi dan pemeliharaan esensi ajaran Islam menjadi tantangan utama. Selain itu, dampak globalisasi turut menjadi tantangan bagi Pendidikan Islam. Meski membuka kesempatan pertukaran budaya dan pengetahuan, arus informasi global juga membawa risiko ketidakjelasan dalam memahami nilai-nilai Islam. (Sholihuddin et al., 2024).

b. Kualitas Pendidikan dan Aksesibilitas

Kualitas pendidikan Islam juga merupakan tantangan serius dalam konteks modern. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman dan tidak relevan. Salah satu tantangan terpenting adalah meningkatkan standar pendidikan Islam kontemporer. Hal ini memerlukan penyediaan instruktur bersertifikat, kurikulum yang relevan, strategi pengajaran yang efisien, dan teknik penilaian yang mendukung tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini juga harus membekali siswa untuk bersaing dalam skala global dan memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berubah. (Nafsaka et al., 2023). Selain itu, kesenjangan aksesibilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi isu penting. Terdapat perbedaan mencolok dalam akses terhadap pendidikan berkualitas antara daerah perkotaan dengan infrastruktur pendidikan yang memadai dan daerah pedesaan yang seringkali kekurangan fasilitas. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil. Kesenjangan antarwilayah di Indonesia masih terjadi karena kurangnya antisipasi pembangunan infrastruktur, khususnya infrastruktur untuk *wireless*. Dari segi infrastruktur, pembangunan dapat dikatakan efisien apabila membantu menghindari ketertinggalan. (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

c. Peran Teknologi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyajikan tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan aksesibilitas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam modern harus menggunakan teknologi secara bijak, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi prinsip panduan dalam penggunaan teknologi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi beliau merupakan aspek esensial dalam eksistensi manusia dan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter, akhlak, serta dalam membangun masyarakat yang berperadaban. Ibnu Khaldun tidak memandang pendidikan semata sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses integral yang mencakup pembentukan moral, kesadaran sosial, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya. Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, memiliki peran strategis dalam melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan peradaban. Oleh karena itu, pembangunan sosial dan kebudayaan yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari penguatan sistem pendidikan yang komprehensif. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dapat dijadikan landasan filosofis dan praktis dalam merancang model pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil), yang mampu berperan dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati

diri keislamannya. keterbatasan kajian ini adalah belum dilakukannya validasi empiris terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan Ibnu Khaldun dalam praktik pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuasi-eksperimental sangat dibutuhkan untuk menguji efektivitas prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pembelajaran kontemporer, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai dan konteks sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, disarankan agar pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern dilakukan secara holistik dan kontekstual. Para pengambil kebijakan pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional dalam kurikulum secara seimbang. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai pijakan filosofis dalam perumusan kurikulum berbasis karakter dan masyarakat, terutama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Bagi para pendidik, penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun seperti dialog, keteladanan, dan pembiasaan perlu diintegrasikan dalam praktik kelas agar mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap etis peserta didik. Lembaga pendidikan Islam juga diharapkan dapat bertransformasi menjadi ruang belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur spiritualitas Islam. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi empiris berbasis kuasi-eksperimen atau pendekatan campuran (mixed methods) guna menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pembelajaran formal, baik di tingkat dasar maupun tinggi. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara filsafat, sosiologi pendidikan, dan teknologi pembelajaran perlu didorong guna merumuskan model pendidikan Islam yang inovatif, transformatif, dan berbasis kearifan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahamdie Thoah. (1986). Muqaddimah Ibnu Khaldun: Terjemahan. (n.p.).
- Anderson-Levitt, K. M. (2003). Local meanings, global schooling: Anthropology and world culture theory. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781403980359>
- Bruner, J. (1996). The culture of education. Harvard University Press.
- Canifudin, Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam (Analisis pengembangan dan materi pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), 71–85. <https://doi.org/10.32505/akademika.v16i1.1284>
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- ES Marta, B., Khaldun, K. I., Khaldun, A. B. I., & Nasab, K. (2015). *Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Khaldun*. 2, 14–31.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Keguruan, J., & Ilmu, D. A. N. (2023). *J k i p*. 239–246.
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41. *Kontemporer menurut KBBI adalah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.* (n.d.).

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulia, H., Nasution, M. P., & Dewi, E. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 553–562. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.666>
- Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative learning]. *Fmipa Uny*, 1–11. [http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM - 57 Ali Mahmudi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57-Ali-Mahmudi.pdf)
- Marzuki, M. T., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2025). Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi terhadap Konsep Lingkungan Pendidikan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 146–155. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.796>
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sormin, I. A. R., & Sirozi, M. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 472–477. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.570>
- Saefuddin, D. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 5–12. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>
- Sholihuddin, M., Alifiyah, R., Zaenab, S., & Faizin, M. (2024). Strategi Dan Pendekatan Pendidikan Islam Di Era Modernisasi Menurut Perspektif Mastuhu. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 16–24. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.7661>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2019). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. UTM Press.